

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perempuan bukan hanya mereka yang terpenjara di dalam rumah dan melakukan kegiatan domestik, namun juga melakukan kegiatan di luar rumah (publik) untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Masuknya perempuan ke wilayah publik disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain yaitu pendidikan perempuan yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bersaing dengan laki-laki di sektor publik. Keinginan untuk maju dan berkembang ini karena adanya tuntutan jaman yang sudah berubah dan munculnya sifat gengsi dan tidak mau bergantung pada pendapatan suami. Menurut Coontz (dalam Saragih, 2014:3) “Perempuan yang bekerja juga didorong faktor tingkat kebosanan yang tinggi jika harus di rumah saja dan perempuan merasa mendapatkan kepuasan tersendiri saat bekerja di luar rumah”.

Peran serta perempuan dalam aktivitas peningkatan pendapatan (*income generating activity*) dalam lingkungan keluarga sudah menjadi fenomenologi hal yang umum. Keterlibatan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga ini berawal dari bekerja di sektor pertanian maupun perkebunan, sehingga hal ini dilakukan para perempuan desa untuk membantu suami dalam mengolah tanah garapan (sawah, ladang).

Pada era ini peran perempuan di sektor pertanian semakin sulit, karena pada sektor ini tidak mampu menampung banyak tenaga kerja, yang

diakibatkan semakin canggihnya peralatan dalam mengolah ladang dan semakin sempitnya lahan pertanian yang akan diolah mereka. Hal inilah yang menjadi alasan mereka untuk beralih profesi dan lebih memilih bekerja di sektor non pertanian. Selain itu dari tingkat pendidikan para perempuan di desa merasa gengsi bila bekerja di sektor pertanian, sehingga mereka beralih profesi sebagai Buruh Migran Perempuan (BMP) baik di luar kota maupun di luar negeri. Mengapa mereka lebih memilih menjadi BMP? Karena menjadi buruh di luar kota maupun luar negeri memiliki upah (gaji) yang tinggi sehingga status sosial mereka dalam lingkungan masyarakat akan berubah dan mereka lebih cepat dalam meningkatkan perekonomiannya (sejahtera).

Sesuai dengan pendapat “J. S Mill dan Harriet Taylor-Mill (Dalam Ihromi, 1995:86), mereka berpendapat agar persamaan antara pria dan wanita tercapai, wanita tidak hanya harus diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi perlu pula berperan serta dalam kegiatan ekonomi dan mempunyai hak sipil sama seperti pria”.

Begitu pula dengan pendapat “Muhammad Asfar (dalam Saragih, 2014:12) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai Ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan diberbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik”.

Berangkat dari permasalahan ekonomi, yaitu ketidak mampuan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan), *papan* (rumah), kesehatan dan pendidikan anaknya, membuat para perempuan (istri) memilih menjadi Asisten Rumah Tangga (ART). Mereka lebih memilih menjadi ART karena mereka sudah terbiasa dengan tugas domestik (tugas rumah tangga), sehingga pekerjaan ini menjadi salah satu modal utama untuk bekerja di luar negeri yaitu sebagai BMP, dengan keahlian tersebut mereka

ingin meningkatkan perekonomiannya. Berbagai faktor melatar belakangi perempuan pergi bekerja ke luar negeri sebagai BMP, selain tergiur dengan gaji yang tinggi, mereka juga memiliki keinginan membangun rumah, memiliki tanah garapan, tabungan, membiayai pendidikan anak, serta dapat membayar hutang.

“Kajian *livelyhood strategies* menunjukkan, salah satu alasan perempuan bermigrasi adalah upaya untuk bertahan karena ketidak mampuan kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah. Begitu juga dengan pendapat Wulan dan Tjaja (dalam Sulisty, 2014:252) menambahkan, selain sebagai upaya ekonomis, usaha perempuan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga juga dilakukan sebagai jalan untuk memperoleh nilai egaliterianisme dalam keluarga maupun dalam struktur sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat”.

Hal inilah yang menjadi alasan utama seorang perempuan bekerja sebagai Buruh Migran Perempuan (BMP) di luar negeri, seperti Taiwan, Hongkong, Korea, Singapura, Malaysia, Jepang hingga Saudi Arabia dan negara lainnya. Pada dasarnya buruh migran itu tidak hanya melakukan tugas domestik, tetapi juga ada yang menjadi pekerja pabrik, pengasuh anak atau *baby sitter*, penjaga orang jompo, menjadi supir, petugas kebersihan (*cleaning service*). Menjadi BMP dengan berpenghasilan yang tinggi membuat masalah ekonomi keluarga akan sedikit teratasi, apabila hasil atau pendapatan mereka dimanfaatkan dengan baik. Namun tidak sedikit dari mereka yang berulang kali berangkat ke luar negeri untuk menjadi BMP, hal ini akibat dari manajemen keuangan yang kurang tepat, baik yang dilakukan suami atau anak BMP (foya-foya).

Akan tetapi hal ini juga membawa dampak negatif terhadap hubungan sosial keluarga, hubungan sosial antar BMP dengan keluarga BMP menjadi

sulit untuk dilakukan, hal ini akibat jauhnya lokasi pekerjaan serta sibuknya pekerjaan mereka. Misalnya anak akan merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu, bila ia bekerja di luar kota atau luar negeri. Selain itu juga mengakibatkan hubungan antara suami dengan istri menjadi jauh, yang berdampak pada tumbuhnya rasa curiga atau cemburu, bahkan munculnya pihak ketiga diantara keluarga mereka, hal ini membuat rumah tangga mereka berada di ujung perceraian. Di samping itu bekerja sebagai BMP juga memiliki resiko yang besar, seperti diperlakukan semena-mena oleh majikan hingga harus menuruti segala perintah dari majikan meskipun perintah yang diberikan itu tidak baik.

Maka berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kontribusi Buruh Migran Perempuan (BMP) Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Serta Kehidupan Sosialnya”** (Studi Kasus di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang). Fenomena ini tentu tidak terlepas dari realita masyarakat dan gejala-gejala yang timbul dalam lingkungan keluarga tersebut, karena himpitan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan keluarga para perempuan dari Desa Pamotan bertekad untuk bekerja di luar kota atau luar negeri sebagai BMP dengan mengenyampingkan hubungan mereka dengan keluarganya.

Sesuai dengan data jumlah penduduk di Desa Pamotan, terdapat  $\pm 775$  jiwa penduduk usia produktif yaitu usia kurang dari 40 tahun, yang terdiri dari penduduk laki-laki mencapai  $\pm 271$  jiwa, sedangkan jumlah penduduk

perempuan mencapai  $\pm 504$  jiwa. Pada bulan Januari hingga bulan November 2016 telah tercatat 52 penduduk sebagai buruh migran di luar negeri yang baru berangkat. Dari jumlah tersebut terdiri dari 19 laki-laki, dan 33 perempuan. Jumlah ini belum termasuk dengan buruh migran yang masih berada di luar negeri maupun yang ada di luar kota. Sumber ini didapat dari data monografi Desa Pamotan, Kec. Dampit, Kab. Malang, pada Hari Kamis, 25 November 2016.

Dari jumlah perempuan tersebut, terdiri dari perempuan yang berstatus lajang dan menikah (bersuami, janda). Banyak sekali alasan mengapa mereka memilih bekerja sebagai buruh migran, selain untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan pendapatan BMP yang lebih tinggi dibanding di tanah air. Para perempuan tersebut merasa gengsi dengan pekerjaan yang ada di desa, mereka ingin memiliki pengalaman serta rasa kepuasan tersendiri bila bekerja jauh dari tempat asalnya. Mereka bekerja di luar kota maupun luar negeri dengan kurun waktu yang tidak sebentar, sehingga ketika mereka kembali ke desa dengan harapan yang besar dapat menjadi penduduk yang mampu hidup di lingkungan masyarakat (sukses).

BMP ini tidak semuanya berasal dari kelas bawah (*lower class*), sebagian dari mereka juga merupakan golongan orang ekonomi menengah (*midel class*). Alasan mengapa mereka bekerja sebagai buruh migran yaitu? Untuk bersaing dengan tetangga/teman, bahkan saudara yang lebih unggul perkonomiannya dibanding dirinya (rasa gengsi). Ada pula yang merasa frustrasi dengan kehidupan rumah tangga lalu memilih bekerja ke luar negeri.

Berbagai alasan perempuan menjadi BMP, akan tetapi hal tersebut juga memiliki dampak positif/negatif bagi keluarganya, terutama hubungan sosial antara BMP dengan keluarga. Komunikasi tidak secara langsung membuat mereka kurang perhatian bahkan kasih sayang dari seorang ibu, sehingga mereka lebih memilih mencari kesenangan di luar rumah, seperti merokok, tawuran, dll. Hal inilah yang harus menjadi pertimbangan bagi calon buruh migran yang ingin bekerja di luar kota ataupun luar negeri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dalam meningkatkan perekonomian keluarganya?
2. Bagaimana kontribusi BMP terhadap hubungan sosial antara BMP dengan keluarganya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perekonomian keluarga para buruh migran perempuan serta mengetahui hubungan sosial dalam keluarga tersebut selama ditinggal bekerja di luar kota atau luar negeri. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kontribusi Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Pamotan, Kec. Dampit, Kab. Malang dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.
2. Menganalisa kontribusi BMP terhadap hubungan sosial antara BMP dengan keluarganya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis terhadap semua kalangan.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka serta menambah cakrawala pengetahuan dalam prodi Ilmu Administrasi Publik serta prodi yang lainnya, khususnya mengenai kontribusi Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Pamotan, Kec. Dampit, Kab. Malang, dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta kontribusi BMP terhadap hubungan sosialnya.
  - b. Menambah wawasan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang keluarga terutama mengenai kontribusi BMP di Desa Pamotan, Kec. Dampit, Kab. Malang, dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta hubungan sosialnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diperoleh informasi tentang kondisi sosial ekonomi keluarga BMP dari Desa Pamotan, Kec. Dampit dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.
- b. Bagi BMP menyajika realitas positif maupun negatif dari tindakan mereka, sehingga memberika gambaran bagi calon buruh migran yang lain dalam mengambil keputusan secara rasional.
- c. Bagi masyarakat dapat dijadikan informasi berkenaan dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga BMP di Desa Pamotan, Kec. Dampit, sehingga masyarakat dalam memahami hal ini menjadi lebih mudah.